

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Anak merupakan individu yang rentan serta memiliki ketergantungan tinggi terhadap orang lain. Mereka juga dipenuhi rasa ingin tahu yang besar dan cenderung aktif dalam mengeksplorasi lingkungan sekitarnya (Liza & Iskandar, 2021). Anak usia dini, yakni anak berusia 0-8 tahun yang berada pada masa emas perkembangan. Pada tahapan ini, anak menunjukkan perkembangan yang pesat secara kognitif, afektif dan fisik (Kadek, 2022).

Usia prasekolah merupakan tahap perkembangan yang sangat aktif ditandai dengan pertumbuhan otot yang pesat serta meningkatkan aktivitas bermain anak. Masa ini oleh para ahli diklasifikasikan sebagai periode yang cukup rentan terhadap berbagai jenis penyakit, karena sistem kekebalan tubuh anak dalam masa proses pematangan. Beberapa penyakit yang sering dijumpai pada anak usia prasekolah antara lain flu, diare, infeksi saluran pernafasan dan demam (Setiani, 2023).

Demam merupakan kondisi meningkatnya suhu tubuh sebagai respon terhadap infeksi atau peradangan. Kondisi ini menyebabkan suhu tubuh melebihi batas normal, yaitu 36,6 °C hingga 37,5 °C. Peningkatan suhu yang ekstrem dapat berdampak buruk bagi kesehatan apabila tidak segera ditangani. Anak mengalami gejala seperti rewel, serta mengalami kecemasan (Kaban & Suherni, 2021).

Kecemasan merupakan gangguan emosional yang disebabkan oleh ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan emosionalnya. Pada anak, kondisi ini harus ditangani agar tidak menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan mereka (Andriana, 2017).

Hospitalisasi adalah proses ketika seorang anak yang menjalani perawatan medis dirumah sakit, Selama anak tinggal dirumah sakit hingga dinyatakan pulih dan diperbolehkan pulang. Proses hospitalisasi dapat menjadi pengalaman yang menimbulkan stres dan kecemasan bagi anak, karena mereka harus beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan asing, yaitu rumah sakit (Tumiwa, 2021).

*World Health Organization* (WHO), memperkirakan bahwa jumlah kasus demam diseluruh dunia mencapai antara 16 hingga 33 juta kasus, dengan angka kematian berkisar antara 500.000 hingga 600.000 jiwa setiap tahunnya. Mayoritas kasus demam pada bayi dan anak-anak disebabkan oleh infeksi virus dan umumnya bersifat ringan, sehingga dapat sembuh tanpa penanganan medis khusus. Sementara itu, dikawasan Asia, demam pada anak dikaitkan dengan sekitar 10% hingga 15% dari berbagai gejala penyakit yang ditemukan pada populasi usia dini (Dani *et al.*, 2019). Diketahui bahwa sebanyak 3-10 % pasien anak yang dirawat diamerika serikat mengalami kecemasan selama masa hospitalisasi. Hal serupa ini juga terjadi di jerman, dimana sekitarnya 3-7% anak yang menjalani perawatan dirumah sakit menunjukkan tanda tanda kecemasan selama menjalani perawatan (WHO, 2018). WHO pada tahun 2020 mencatat bahwa sebanyak 152 juta anak diseluruh dunia menjalani hospitalisasi.

Berdasarkan hasil survei dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, angka kesakitan anak di Indonesia menunjukkan bahwa kelompok usia 0-2 tahun memiliki angka kesakitan sebesar 15,14%, usia 3-5 tahun sebesar 25,8% dan usia 6-12 tahun sebesar 13,91%. Sementara itu, Survei Kesehatan Nasional (SUSENAS) pada tahun 2020 mencatat bahwa jumlah anak usia sekolah di Indonesia mencapai 72% dari total populasi. Dari jumlah tersebut, diperkirakan sebanyak 35 dari setiap 100 anak menjalani perawatan (SUSENAS, 2020).

*United Nations Children`s Fund* (UNICEF), terdapat sekitar 148 juta anak usia prasekolah ditiga negara dengan populasi terbesar di dunia yang

mendapatkan perawatan difasilitas kesehatan. Di Indonesia sendiri, lebih dari 5 juta anak tercatat menjalani perawatan dirumah sakit (Fatma dalam Ulyah, Murwati *et al.*, 2023).

Sakit dan proses hospitalisasi merupakan krisis utama yang dihadapi anak, khususnya dalam konteks pembedahan. Anak yang dirawat dirumah sakit cenderung mengalami respon seperti menangis, menolak didekati perawat, tidak ingin ditinggal orang tua, serta menunjukkan tanda-tanda ketidaknyamanan lainnya. Oleh karena itu, sebagai perawat, kita dapat memberikan rasa aman dan nyaman kepada anak dengan cara mengajak anak tersebut dengan melakukan terapi bermain (Abidin, 2022)

Berdasarkan data buku registrasi Ruang Edelweis Rumah Sakit Umum Handayani pada tahun 2023 terdapat sebanyak 997 pasien anak dan sebanyak 498 usia prasekolah, pada tahun 2024 mengalami peningkatan yaitu sebanyak 1108 pasien anak dan 605 anak usia prasekolah (Rekam medik RSU Handayani 2025).

Tujuan dari terapi bermain yaitu untuk menciptakan suasana yang aman bagi anak dalam mengekspresikan diri, serta mengatasi berbagai masalah emosional dan psikologis yang dihadapi anak. Melalui aktivitas bermain, anak dapat melepaskan diri dari rasa stres dan ketegangan yang mereka alami selama masa perawatan (Supartini, 2018). Terapi bermain diberikan kepada anak harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan. Berdasarkan klasifikasi permainan yaitu *Skill play*, permainan yang melibatkan keterampilan motorik anak (Yulianto *et al.*, 2021). *Skill play* permainan yang menstimulasi perkembangan motorik halus maupun kasar melalui aktivitas fisik yang terarah. Efek positif lainnya adalah memberikan rasa senang dan hiburan pada anak karena berfungsi sebagai aktivitas yang bersifat relaksasi, sehingga mempercepat proses penyembuhan (Pratiwi, 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Padila *et al.*, 2020) menunjukkan permainan edukatif ular tangga efektif dalam mengatasi kecemasan pada anak

yang menjalani hospitalisasi. Penelitian selanjutnya oleh (Hermawati *et al.*, 2023). Terhadap anak usia 3-6 tahun yang menjalani perawatan. Tingkat kecemasan selama hospitalisasi diukur menggunakan FIS, dengan kategori penilain kecemasan ringan hingga berat. Setelah dilakukan terapi bermain ular tangga terjadi penurunan secara signifikan untuk mengurangi stres (Santrock, 2019).

Berdasarkan uraian diatas, penulis merasa tertarik dan terdorong untuk mengangkat topik tersebut dalam Karya Tulis Ilmiah dengan judul: “Penerapan Terapi Bermain Ular Tangga pada anak usia prasekolah (3-6 Tahun) dengan masalah Keperawatan Ansietas akibat Hospitalisasi di Rumah Sakit Umum Handayani, Lampung Utara”. Peneliti diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap penatalaksanaan keperawatan anak yang mengalami ansietas selama menjalani perawatan di rumah sakit, khususnya melalui pendekatan nonfarmakologis seperti terapi bermain.

## **B. Rumusan masalah**

Bagaimana penerapan terapi bermain ular tangga yang dilakukan pada anak-anak yang terdiagnosa fibrilasi sinus usia prasekolah (3-6 tahun) dengan masalah keperawatan Ansietas akibat Hospitalisasi Di RSUD Handayani Kotabumi, Lampung Utara?

## **C. Tujuan Studi Kasus**

### 1. Tujuan Umum :

Memberikan gambaran tentang penerapan terapi Bermain Ular Tangga Pada Anak Usia Pra-sekolah (3-6 tahun) Dengan Masalah Kecemasan Hospitalisasi saat dirawat di ruang anak Rumah Sakit Handayani Kotabumi, Lampung Utara

### 2. Tujuan Khusus :

- a. Melakukan penerapan terapi bermain ular tangga pada anak yang mengalami masalah kecemasan hospitalisasi
- b. Melakukan evaluasi penerapan terapi bermain ular tangga pada anak yang mengalami kecemasan hospitalisasi

- c. Menganalisis penerapan terapi bermain ular tangga pada anak yang mengalami kecemasan hospitalisasi
- d. Menggambarkan data anak yang mengalami kecemasan akibat hospitalisasi

#### **D. Manfaat studi kasus**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teori, keuntungan dari studi kasus yaitu berkontribusi untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas pendidikan atau perawatan, terutama yang berkaitan dengan penggunaan perawatan terapi bermain ular tangga pada pasien anak yang mengalami masalah hospitalisasi. Sebagai studi sastra untuk orang yang melakukan studi kasus di wilayah yang sama.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Manfaat Bagi Mahasiswa**

Hasil studi kasus ini penulis dapat menggunakan pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman praktik dalam menerapkan terapi permainan untuk mengurangi rasa takut pada pasien anak dan meningkatkan temuan dan keterampilan khusus mereka

###### **b. Manfaat Bagi Instansi Rumah Sakit**

Hasil dari studi kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam penanganan anak yang mengalami kecemasan hospitalisasi dengan menggunakan terapi bermain ular tangga.

###### **c. Manfaat Bagi Pasien dan Keluarga**

Studi kasus ini bermanfaat dapat memberikan informasi kepada keluarga bahwa tindakan terapi bermain ini dilakukan agar anak lebih dekat dengan perawat dan tidak takut saat dilakukan tindakan keperawatan.